

Arab Keturunan di Indonesia; Tinjauan Sosio-Historis tentang Arab Keturunan dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia

Yahya

Dosen Jurusan Bahasa & Sastra STAIN Malang

Abstract

The role of Arabic-Indonesian community in Islamic da'wah in Indonesia is quite important. However, there are few studies of their role that have been conducted. It is for this reason that the writer would like to observe the role and the existence of this community from the social-historical perspective. There are two theories in understanding their relationship with indigenous people. The first is identical theory which perceives that historically Islam is identical with Arab and therefore cannot be separated from Arabic people. The second theory is that the arrival and the development of Arabic community in Indonesia, on the perspective of anthropological history, is closely related with the history of conversion to Islam and the development of Islam in society. The writer tries to observe their social life and their active role in the development of Indonesian society.

Pendahuluan

Komunitas keturunan Arab di Indonesia tersebar di berbagai wilayah di Nusantara. Sebagian besar mereka menempati wilayah-wilayah perkotaan dengan aktifitas utama di bidang perdagangan. Beberapa di antara mereka memiliki areal peternakan dan perkebunan. Keberadaan komunitas ini di wilayah-wilayah tersebut cukup mudah dikenali di samping karena faktor fisik yang agak berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia, mereka juga biasanya hidup dan tinggal dalam komunitas tersendiri, dengan kebudayaan tersendiri, dan menempati sudut wilayah tertentu dari suatu kota, yang lazim dikenal dengan kampung Arab. Hal-hal inilah yang antara lain menyebabkan kelompok etnis ini terkesan agak eksklusif.

Kendati demikian, keberadaan mereka yang relatif eksklusif tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berarti sebagaimana pada kelompok etnis minoritas keturunan asing yang lain (baca Cina) di Indonesia. Ini disebabkan oleh kemampuan kelompok etnis keturunan Arab dalam berasimilasi dan beradaptasi dengan kelompok etnis pribumi. Bentuk adaptasi dan asimilasi ini dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor pertama adalah terdapatnya ikatan emosional keagamaan yang tinggi; Kemudian faktor sejarah keberadaan mereka dalam perjalanan bangsa Indonesia, dan faktor ketiga berhubungan dengan istilah *keturunan* yang melekat pada etnis ini. Istilah *keturunan* di sini mengandung pengertian percampuran secara kinship antara generasi asli Arab pemula dengan pribumi. Faktor terakhir adalah terlepasnya hubungan mereka dengan tanah leluhur. Faktor ini merupakan salah satu faktor yang terlihat agak mencolok bila dibandingkan dengan komunitas etnis keturunan lainnya di Indonesia terutama etnis 'keturunan' Cina.¹

Berbicara tentang etnis Arab keturunan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari berbicara tentang Islam. Ada dua teori yang bisa menjelaskan hal ini, pertama adalah teori identikal, yang menjelaskan bahwa Islam dan Arab adalah satu kesatuan dan identik satu sama lain yang disebabkan oleh faktor sosio-geografis dimana Islam merupakan agama yang dideklarasikan oleh Rasulullah SAW, seorang bangsa Arab, di Makkah Al Mukarramah dan kemudian berkembang dibawah administrasi Madinah setelah Hijrah Nabi di kota tersebut. Kedua tempat tersebut akhirnya menjadi dua kota suci ummat Islam yang secara geografis berada di jazirah Arab.

Teori kedua, adalah bahwa kedatangan dan berkembangnya etnis Arab keturunan di Indonesia secara historis-anthropologis tidak terlepas dari sejarah

konversi dan perkembangan Islam di masyarakat. Walaupun masih terdapat ikhtilaf diantara sejarawan (sebagian sejarawan orientalis dengan sejarawan Timur) tentang pelaku Islamisasi di Nusantara berkaitan dengan negara asal para saudagar atau ulama penyebar Islam di Indonesia (Arab dan Non Arab); tidak bisa dipungkiri peran besar pendatang Arab baik sebagai saudagar maupun ulama dalam proses islamisasi di Nusantara. Berasal dari para pendatang Arab yang kemudian menetap (settle) dan berkeluarga dengan mengawini wanita-wanita setempat timbullah generasi pertama keturunan Arab.

Walaupun peran bangsa Arab dan keturunan mereka dalam blantika dakwah di tanah air Indonesia cukup penting, tetapi belum banyak studi yang dilakukan tentang keturunan Arab di Indonesia, baik itu studi-studi historis maupun anthropologis. Berdasarkan dengan keterbatasan ini artikel ini mencoba memaparkan tentang keberadaan Arab keturunan, sebagai salah satu etnis yang berada di Indonesia, dilihat dari sisi sejarah keberadaan dan perannya di Nusantara, dengan memaparkan pula secara sepintas tentang pola kehidupan masyarakat etnis ini sekaligus interaksi atau asimilasi dengan pribumi dan peran mereka dalam Islamisasi (baca aktifitas dakwah) baik dari awal kedatangan mereka sampai dengan periode kini.

Kedatangan Bangsa Arab dan Proses Islamisasi di Indonesia

Letak geografis wilayah Nusantara yang sangat strategis yang menghubungkan jalur pelayaran tradisional antara wilayah Asia Timur dan Barat, menjadikan wilayah Nusantara jalur utama yang dilewati dan sekaligus menjadi tempat persinggahan para saudagar dari Timur baik dari Arab, Persia maupun India, dan saudagar Cina dari wilayah Barat Asia. Para saudagar tersebut singgah di semenanjung pantai-pantai Nusantara untuk beberapa bulan lamanya, baik sekedar untuk beristirahat sambil menunggu musim angin (moonsoon) yang akan mengantarkan kapal-kapal dagang mereka ke tempat tujuan, maupun mengadakan aktifitas perdagangan dan pembelian rempah-rempah Nusantara untuk dibawa keluar. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa jalur perdagangan internasional yang melewati wilayah ini telah ada jauh sebelum masa Rasulullah S.A.W.²

Setelah Islam lahir ditandai dengan pelantikan Muhammad saw sebagai Rasul Allah dan kemudian tersebar ke seantero jazirah Arab dan daerah sekitarnya seperti di Asia Barat dan sebagian wilayah Eropa pada Abad pertama Hijriyah, banyak diantara para saudagar Arab dan India (Gujarat) yang telah memeluk Islam singgah di wilayah Nusantara dalam rangka melakukan perjalanan mereka ke Cina yang merupakan kelanjutan dari aktifitas perdagangan para pendahulu mereka. Dari para saudagar Muslim inilah Islam untuk pertama kalinya dibawa dan dikembangkan di Indonesia. Beberapa bukti sejarah menunjukkan bahwa pada masa abad pertama Hijriyah sudah tercipta hubungan perdagangan yang kuat antara saudagar Arab Muslim dengan Cina dan banyak diantara mereka yang mengunjungi Cina, dan dalam perjalanannya menuju Cina singgah terlebih dahulu di wilayah pesisir Indonesia.

Catatan sejarah tersebut dengan sendirinya menjawab permasalahan tentang ikhtilaf yang terjadi di antara para ilmuwan tentang kedatangan Islam dan pelaku Islamisasi di Indonesia dan daerah Asia Tenggara pada umumnya. Islam telah memasuki wilayah sekaligus mulai menyebar di Indonesia pada abad ke 7 Masehi (abad 1 Hijriyah) dan pembawa Islam tersebut adalah para saudagar Arab, walaupun terdapat kemungkinan di samping orang Arab juga terdapat peran-peran saudagar Muslim dari Bangsa lain, seperti dari Persia, India dan Cina.³

Dalam bahasan tentang proses Islamisasi di Indonesia selanjutnya, yang juga melibatkan orang-orang Muslim dari Arab, proses Islamisasi (Dakwah Islam) dibagi ke dalam tiga jalur; yaitu proses Islamisasi melalui saudagar Islam, Islamisasi melalui sistem dan lembaga politik dan Islamisasi yang dilakukan oleh para Ulama (Sufi). Perlu dicatat di sini bahwa pengkategorian tersebut tidak selalu berarti pada tahapan waktu tetapi pada proses islamisasi itu sendiri, karena pada dasarnya proses islamisasi yang terdapat di Indonesia merupakan suatu proses yang berjalan secara sinergik dari ketiga kategori yang dibuat tersebut.

Pada masa awal ini, penyebaran Islam baru dilakukan secara sangat terbatas dan hanya dikenalkan pada kalangan tertentu, yaitu di sekitar pesisir pantai tempat para saudagar Arab itu tinggal untuk sementara dan pada kalangan yang memiliki hubungan langsung dengan para saudagar tersebut. Demi kepentingan dagangnya para saudagar juga mempekerjakan beberapa orang pribumi sebagai tenaga pekerja mereka. Banyak diantara saudagar tersebut yang mengawini wanita-wanita pribumi baik dari kalangan masyarakat bawah maupun atas dengan mengajak para isteri

mereka besera keluarga terdekatnya untuk memeluk Islam. Dari keluarga inilah cikal bakal masyarakat Islam, dan awal pemukiman bagi keturunan Arab terbentuk di beberapa daerah pantai di Indonesia yang kemudian menjadi sentral aktifitas Dakwah Islamiyah⁴

Keberadaan para saudagar Arab yang memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri dibanding dengan penduduk pribumi, terutama dalam hal harta kekayaan dan wawasan keilmuan yang luas, menjadikan mereka bukan saja dapat diterima di masyarakat pesisir Indonesia tetapi sekaligus menempati struktur sosial yang tinggi dibanding dengan masyarakat setempat. Posisi ini kemudian berpengaruh terhadap posisi anak turun mereka dalam sistem masyarakat. Dengan posisi sosial dari para saudagar Arab dan keluarganya yang menguntungkan ini Islam kemudian menjadi suatu fenomena menarik bagi masyarakat disekitarnya (Baca Dakwah bil Hal).⁵

Sebuah transkrip tua dari Cina yang ditulis oleh Ma Huan yang pernah singgah di Jawa pada abad ke 15 menggambarkan:

Pada negeri ini (Jawa) terdapat tiga golongan masyarakat, Yang pertama adalah para saudagar muslim yang datang dari wilayah barat dan menempati wilayah ini; pakaian yang mereka pakai dan makanan yang dimakan adalah bersih dan sangat memadai; Kelompok yang ke dua adalah penduduk dari bangsa Cina yang juga memakai pakaian dan memakan makanan yang layak; Sedangkan kelompok yang terakhir adalah pribumi yang sangat sederhana dan bertelanjang dada, mereka tidak menysisir rambut mereka dan bertelanjang kaki, ... (Arnold, 1956; 379)⁶

Superioritas para pendatang Muslim dan keluarganya ini menjadikan mereka tidak saja mudah berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat pribumi tetapi juga dengan keluarga dan kerabat kerajaan, dan banyak diantaranya menikah dengan kerabat bahkan putri Raja. Dengan demikian terjadi suatu ritme dakwah yang berkembang dari dakwah melalui *individual approach* dan *family approach* pada dakwah yang jauh lebih luas yaitu pada pendekatan politik. Keuntungan yang diperoleh dari perkawinan yang dilakukan para saudagar atau pendatang Arab dengan para ningrat kerajaan digambarkan oleh Tjandrasasmita sbb:

Dampak dari perkawinan antara pendatang muslim [sebagian terbesar dari Arab] dengan komunitas aristokratis adalah meningkatnya proses penyebaran [Islam], karena secara tidak langsung, pada pandangan masyarakat setempat, status para pendatang Muslim tersebut terangkat oleh kharisma keluarga Aristokrat. Kalau pimpinan mereka atau pun bangsawan mereka menerima agama baru tersebut,

maka mereka otomatis siap untuk memeluk agama tersebut, hal ini disebabkan dengan pola kepercayaan bahwa keberadaan Raja atau pemimpin masyarakat merupakan representasi dari para dewa di dunia ini.⁷

Dengan status sosial yang tinggi ini banyak diantaranya yang menduduki beberapa jabatan politik yang staregis, mulai dari jabatan sebagai syahbandar, penguasa daerah pelabuhan dan pesisir sampai dengan yang menjadi Raja dengan mendirikan kerajaan atau menggantikan raja di sekitar pantai maupun di wilayah pedalaman.

Jabatan syahbandar yang diberikan kepada para pendatang Arab atau keturunannya, merupakan faktor yang amat penting, baik bagi kerajaan maupun bagi perkembangan dan sumbangan Islam di wilayah tersebut. Bagi kerajaan, kecakapan dan pengalaman dalam mengelola aktifitas ekspor impor dan kepandaian berdagang para pendatang Arab ini sangat bermanfaat bagi kemakmuran negara, baik terhadap pemasukan pajak pada negara maupun dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan impor kerajaan dan fungsi mediator yang menghubungkan pejabat istana dengan para pedagang asing.

Peran syahbandar terhadap perkembangan Islam terutama di wilayah pesisir sangatlah penting. Di Jawa, misalnya, pada beberapa wilayah pesisir seperti Gresik, Tuban, Surabaya dan Cirebon, peran yang dimainkan para syahbandar sangat besar dalam upaya pemantapan ekonomi dan politik Islam yang mengarah pada terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam.⁸ Sementara itu di beberapa wilayah lain di Nusantara beberapa pendatang Arab ini juga mendirikan kerajaan, misalnya kerajaan Pasai, Ternate dan Pontianak. Kerajaan Pasai didirikan oleh para keturunan Arab di Aceh dengan rajanya Al-Malikush Shaleh dengan mendapat dukungan langsung dari Syekh Ismail, seorang Syekh dari Mekkah. Pada daerah tersebut komunitas keturunan Arab menduduki wilayah yang penting dalam kehidupan bernegara. Mereka memiliki gelar khusus dengan sebutan *orang kaya* yang memiliki kekuasaan untuk memilih atau menjatuhkan sultan berkuasa pada saat itu. Selain itu berdiri pula Kerajaan Ternate yang didirikan oleh Ja'far As Shiddiq, keturunan Fathimah binti Rasulullah.⁹ Kerajaan yang lain adalah Pontianak yang didirikan oleh Abdurrahman bin Syarif Husein bin Ahmad Al-Gadri di Kalimantan pada sekitar tahun 1722, yang memerankan peran cukup besar bagi perkembangan Islam di wilayah tersebut.¹⁰

Kategori terakhir dari proses islamisasi di Indonesia adalah dakwah yang dilakukan oleh para ulama pendatang Arab maupun keturunan mereka. Kedatangan para ulama tersebut ke wilayah Nusantara merupakan gelombang kedua setelah kedatangan para saudagar Islam. Banyak dari para ulama tersebut -dalam banyak literatur disebut juga dengan ulama sufi- datang dengan menumpang atau dibawa oleh para saudagar Muslim.¹¹ Hubungan erat antara para saudagar dengan ulama sufi dalam dunia Islam bukan hal baru. Trimmingham dalam studinya menemukan bahwa pertalian antara orang-orang Islam termasuk di dalamnya para saudagar dengan para ulama sufi melalui organisasi tasawuf adalah hal yang sangat lumrah terjadi. Tidak jarang ditemukan bahwa aktifitas dan penyebaran Islam melalui tarekat tersebut didukung secara materiil oleh para pedagang.¹²

Kalau pada dakwah melalui perdagangan dan politik, proses Islamisasi pada masyarakat Indonesia terjadi melalui pendekatan relatif formal, dalam artian Islam hanya mencapai dataran formalitas agama dan relatif lebih menyentuh pada aspek kuantitas Islam, maka pada dakwah yang dilakukan oleh para ulama ini Islamisasi lebih menyentuh pada pemahaman ajaran dan kualitas. Melalui para ulama sufi ini Islam mulai berkembang dalam kerangka pemahaman yang menuju pada kesadaran yang sesungguhnya tentang apa itu Islam.

Dari peran ulama inilah simbol-simbol keislaman diterjemahkan dalam kerangka pikir, kerangka budaya dan kerangka sosial masyarakat. Dengan berbagai metode dan media dakwah yang mereka lakukan Islam sebagai suatu ajaran mulai meresap dalam dataran pikir dan *lampah* masyarakat Indonesia. Dari peran yang dilakukan oleh para ulama sufi tersebut kendala psikologis yang menjadi penghadang terhadap penerimaan Islam dalam arti kualitas yang diakibatkan oleh bertolak belakangnya pola sosial, budaya dan pola pikir antara pendatang [Saudagar Arab] dengan masyarakat Indonesia pada masa itu menjadi terjembatani. Metode dakwah sufistik yang terkadang di dalamnya juga mengandung unsur mistis, bersesuaian dengan kehidupan masyarakat Indonesia pada saat itu yang masih kuat terpengaruh dengan paham animisme dan dinamisme.

Tradisi melakukan perkawinan dengan kalangan pribumi juga terjadi pada ulama pendatang ini. Mereka mengawini wanita pribumi dari golongan yang terhormat (bangsawan). Keturunan mereka juga menempati posisi yang penting baik dalam sisi keagamaan maupun dari sisi politik pemerintahan dalam sistem kerajaan di Nusantara. Misalnya, Raja Abdurrahman Al Gadri, pendiri kerajaan

Pontianak, adalah keturunan dari perkawinan antara ulama sufi Syarif Husein Al-Gadri dengan putri Dayak. Di Jawa, Raja Banten Hasanuddin merupakan keturunan dari Sayyid Maulana Ishaq, seorang Ulama besar yang berasal dari Arab. Begitu pula sebagian besar dari para wali Jawa (Wali Sanga) merupakan keturunan dari Sayyid Maulana Ibrahim (Seorang Arab atau Keturunan Arab), yang kemudian menurunkan para kyai di Jawa sampai dengan dewasa ini.

Adaptasi dan Assimilasi Keturunan Arab dengan Budaya Masyarakat Lokal

Keberadaan keturunan Arab di Indonesia pada saat itu mengalami proses adaptasi dan pembauran yang cukup kuat sehingga perbedaan antara keturunan Arab dengan pribumi menjadi hilang. Mereka hidup layaknya pribumi dan terus melakukan perkawinan silang tanpa mempertimbangkan faktor ras, walaupun faktor agama tetap mereka pertahankan. Hal ini menyebabkan relatif sulitnya dibedakan antara generasi yang memiliki keturunan Arab dan tidak. Mengutip pendapat van Den Berg tentang para keturunan Arab yang mendirikan kerajaan di Jawa Al-Gadri mengungkapkan, beberapa keluarga bangsawan Jawa keturunan Arab benar-benar telah lebur dengan masyarakat dan budaya Jawa pada umumnya. Misalnya keturunan raja Cirebon yang merupakan keturunan langsung dari Sunan Gunung Jati, telah menggunakan nama dan gelar Jawa dengan menanggalkan identitas ke-araban sama sekali. Dalam kehidupan keseharian mereka juga telah mengadopsi secara penuh sistem adat dan budaya Jawa selama tidak bertentangan dengan syariat. Sebagian dari keturunan keluarga ini sekarang masih dikenali dan bergelar *Mas*.¹³

Pembauran juga terjadi pada keturunan Arab di luar Pulau Jawa Seperti Sumatera dan Kalimantan, mereka berbaur dengan pribumi. Adat istiadat, kebudayaan, tata cara hidup dan pakaian yang mereka kenakan sama seperti pakaian pribumi setempat. Hanya saja keturunan Arab di luar Jawa, pada umumnya masih menggunakan nama Arab dengan menyebutkan juga marga mereka, seperti *Al-Atas, Al-Amudi, Bafaqih* dan lain-lain.¹⁴

Seiring dengan perjalanan waktu, kedatangan orang-orang Arab dari negeri Arab ke Nusantara terus berlanjut dari masa ke masa. Sebagian besar dari pendatang Arab ini berasal dari Hadramaut (Yaman Selatan). Mereka datang ke

Indonesia biasanya dalam rangka melakukan aktifitas perdagangan dan atau aktifitas dakwah Islam. Pembauran antara dua bangsa tersebut, terutama melalui perkawinan (kebanyakan mereka datang sendiri tidak membawa serta isteri mereka atau berstatus lajang) berjalan dengan baik sampai dengan kedatangan Belanda.

Pada pertengahan masa kolonial inilah terjadi penghambatan terhadap proses pembauran bagi pendatang atau keturunan Arab dengan masyarakat pribumi. Hambatan ini disebabkan oleh kebijaksanaan politik kolonial Belanda yang memaksakan adanya keputusan atau setidaknya pengurangan terhadap pembauran dengan melakukan pengkaplingan wilayah-wilayah pemukiman yang memisahkan berbagai etnis terutama keturunan asing Arab dengan pribumi. Dengan adanya pemisahan pemukiman dan pemberlakuan surat izin (pas) bagi keturunan Arab untuk keluar dari lingkungan mereka, mulailah terjadi proses eksklusifisme pada etnis keturunan Arab, yang menjadikan mereka hanya bergaul dengan kalangan sendiri.¹⁵ Sisa-sisa pemukiman bisa dilihat sampai saat ini, misalnya pecinan yaitu wilayah pemukiman etnis Cina, dan kampung Arab, tempat pemukiman bagi para keturunan Arab yang terdapat di banyak kota di Indonesia.

Kendati demikian peran dakwah Islam dan perjuangan keturunan Arab bersama dengan pribumi dalam melawan penjajahan tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Misalnya, di Aceh tokoh sekaligus ulama dari keturunan Arab seperti Habib Abd. Rachman Al-Zahir juga terlibat bersama pribumi tanah rencong lainnya dalam memanggul senjata melawan Belanda. Kemudian pada akhir abad XIX dan awal abad XX perjuangan dakwah para keturunan Arab terus berlanjut seiring dengan berdirinya organisasi-organisasi mereka yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Muncul Organisasi *Jam'iatul Khairaat*, yaitu organisasi yang semula didirikan sebagai wadah kerjasama dan perlindungan terhadap para pedagang keturunan dan muslim, yang kemudian berkembang menjadi organisasi massa yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Dalam perkembangannya *Jam'iyatul Khairat* didominasi oleh kelompok Sayyid (yang memiliki nashab dari Fatimah binti Rasulullah). Organisasi besar lainnya adalah *Al-Irsyad*, yaitu sebuah organisasi keagamaan yang memiliki semangat pemurnian agama Islam sebagai pengaruh Wahabi dan gerakan Pan Islamisme.

Pergerakan di bidang sosial-ekonomi dan gerakan melawan Belanda, dengan bekerjasama dengan pejuang-pejuang pribumi lainnya aktif dalam Sarekat Dagang

Islam, Sarekat Islam, menunjukkan adanya upaya pembauran disemangati dengan pembelaan terhadap kemerdekaan bangsa dan tanah air Indonesia.

Gerakan nasionalisme keturunan Arab lainnya bisa di lihat dari didirikannya organisasi Persatuan Arab Indonesia (PAI) yang merupakan organisasi sosial dan politik yang berusaha untuk menyatukan keturunan Arab Indonesia dalam sebuah semangat nasionalisme Indonesia dengan berikrar bahwa Indonesia merupakan tanah air satu-satunya bagi orang keturunan Arab Indonesia.¹⁶

Keberadaan Masyarakat Keturunan Arab pada Masa Kemerdekaan

Sebagaimana pada masa-masa sebelum kemerdekaan, keturunan Arab Indonesia masih menunjukkan eksistensi mereka terutama dalam bidang dakwah dan pendidikan. Dua organisasi besar mereka, yaitu *Jam'iyatul Khoirot* dan *Al-Irsyad* masih berjalan dengan baik. Melalui kedua organisasi tersebut mereka terus meningkatkan pelayanan pada masyarakat terutama di bidang pendidikan dan sosial bagi kaum keturunan Arab dan melayani anggota masyarakat non Arab.

Aktifitas-aktifitas sosial tersebut sebagian besar didanai oleh para warga keturunan Arab yang cukup banyak berhasil dalam usaha perekonomian. Pada umumnya mereka menyandarkan perdagangan sebagai sumber mata pencaharian, seperti memiliki toko. Banyak pula diantara mereka yang memiliki perusahaan atau industri. Rata-rata pengelolaan usaha mereka masih menggunakan sistem manajemen keluarga.

Sebagaimana para nenek moyang mereka, rata-rata kesadaran agama mereka cukup tinggi. Bahkan komunitas ini memiliki cukup banyak ulama, baik dari golongan *Sayyid (Allawiyyin/Ba'alwi)* maupun dari golongan bukan *Sayyid (Syekh/Irsyadin)*. Dengan banyaknya ulama, aktifitas keagamaan berjalan cukup semarak. Misalnya bagi kaum keturunan Arab *Allawiyyin*, aktifitas-aktifitas pengajian, tahlil, yasin bahkan pembacaan barzanji dan burdah masih berjalan dengan baik di banyak pemukiman kampung Arab, Aktifitas ini, walaupun sebagian besar dikunjungi oleh keturunan Arab, bisa pula diikuti oleh golongan lain. Aktifitas pengajian dan dakwah yang diselenggarakan oleh kelompok *Irsyadin* juga berjalan

dengan teratur, terutama yang penulis amati di wilayah perkampungan Arab Ampel Surabaya.

Sementara di bidang politik, keturunan Arab Indonesia dewasa ini menyalurkan aspirasi politik mereka melalui lembaga-lembaga politik yang ada. Ini menunjukkan bahwa mereka masih tidak memandang perlu mendirikan partai politik atau lembaga politik lainnya dengan melalui golongan, misalnya Partai Keturunan Arab dsb.nya. Beberapa diantaranya menjadi pengurus partai tersebut. Patji dalam penelitiannya menemukan bahwa asimilasi bidang politik warga keturunan Arab dengan warga lainnya berjalan dengan baik.¹⁷

Walaupun secara historis hubungan antara warga keturunan Arab dengan warga lain terutama pribumi (Islan) terjalin dengan baik, bukan berarti bahwa proses asimilasi dan pergaulan sosial keseharian antara keturunan Arab dengan warga lain berjalan dengan baik. Dampak dari kebijakan politik Belanda dalam memisahkan kehidupan etnis-etnis keturunan asing dan pribumi masih terasa. Pengkaplingan wilayah tinggal yang didasarkan atas etnis ini, masih menunjukkan eksistensi yang kuat yang berakibat pada masih bertahannya eksklusifitas dari kelompok-kelompok minoritas etnis keturunan Asing termasuk di dalamnya keturunan Arab dan Cina. Walaupun ikatan-ikatan tradisional budaya eksklusif menunjukkan kecenderungan semakin melonggar, dengan semakin banyaknya anggota dari etnis Arab yang mulai memperluas jaringan hubungan baik melalui pendidikan, profesi, maupun perkawinan, secara umum asimilasi masih belum berjalan dengan baik. Ini bisa dilihat dari penerimaan mereka terhadap perkawinan silang antara pasangan pribumi dan keturunan.

Penutup

Keberadaan etnis Arab keturunan di Indonesia sudah dimulai sejak sebelum masa Islam. Pedagang Arab Islam datang pertama kali pada abad ke VII Masehi dengan membawa ajaran Islam, yang kemudian disebarluaskan melalui tiga jalur yang berjalan secara sinergik, yaitu jalur perdagangan, politik dan jalur ulama sufi.

Keberadaan etnis keturunan Arab dalam sejarah bangsa Indonesia telah menunjukkan peran yang penting baik dalam peran sosial, politik dan terutama peran keagamaan (dakwah) pada proses Islamisasi masyarakat Indonesia.

Terdapat setidaknya dua macam gelombang keturunan Arab di Indonesia. Pada gelombang pertama keturunan Arab di Indonesia sudah berasimilasi secara total dengan penduduk Indonesia sehingga sulit untuk dikenali identitas ke-araban. Sedangkan pada gelombang berikutnya, yaitu mulai dari masa penjajahan Hindia Belanda, keturunan Arab terhambat asimilasinya disebabkan oleh adanya politik Belanda yang mencegah terjadinya asimilasi. Dari gelombang kedua inilah lahir keturunan Arab di Indonesia saat ini.

Keturunan Arab yang ada sekarang ini masih memiliki potensi yang baik dalam proses perkembangan Islam di Indonesia, untuk itu perlu diadakan studi-studi yang serious dan simultan tentang keberadaan mereka, baik ditinjau dari aspek sosiologis, anthropologis, maupun dakwah.

Endnotes:

Banyak penulis yang memberikan keterangan tentang perbedaan karakter-karakter ke dua keturunan a.l.: Huub de Joung, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Gramedia, Jakarta (1988); Patji, AR "Asimilasi Golongan Etnis Arab, Suatu Studi di Kelurahan Ampel, Surabaya", dalam Bambang Pranowo (dkk.), *Streetip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, Pustaka Grafika Kita, Jakarta (1988)

Lihat misalnya, Cady, F.J. dalam bukunya *Southeast Asia: Its Historical Development* (1964); Bellwood, P. dalam *Pre History of the Indo-Malaysian Archipelago*; Hall D.G.E. *dalam A History of Southeast Asia* (1981) Leur, J.C. van, dalam *Indonesian Trade and Society; Essays in Asian and Social and Economic History* (1957). dan beberapa literatur yang ditulis oleh orang Indonesia, misalnya Tjandrasasmita dalam makalahnya "The Introducton of Islam and the Growth of Indonesian Coastal Cities in the Indonesian Archipelago" dalam buku *Dynamic of Indonesian History*, H. Subadio dan CAM Marvaas (ed.) (1978).

Lihat misalnya Hasjmi, A. (ed.), *Sejarah Masukdan berkembangnya Islam di Indonesia*, Al Maarif, Bandung (1981); Tengku Ismail Ya'qub, *Sejarah Islam di Indonesia*, Wijaya, Jakarta(tt); Suryo, J (dkk.), *Agama dan Perubahan Sosial; Studi tentang hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial Budaya*, Laporan Penelitian, Pusat Antar Universitas Studi Sosial, UGM, Yogja (1992-1993). Pendapat ini diperkuat dengan keterangan yang diberikan oleh KH Maimun Zubair yang menyebutkan bahwa berdasarkan keterangan dari Syekh Ismail di Makkah bahwa pada masa pemerintahan

Khulafaur Rasyidin, terdapat beberapa Sahabat yang meninggalkan Medinah menuju Yaman tetapi kemudian berlayar dan tinggal di wilayah Sumatera.

Mukti Ali, **The Spread of Islam in Indonesia**, Yayasan Nida, Jakarta (1970), hal. 9

Tentang peran para saudagar Muslim yang berasal dari Arab ini lihat misalnya Schrieke, B.J.O, **Indonesian Sociologica Studies; Selected Writings of B.J.O Schrieke**, van Hoeve, TheHague (1966), Ricklefs, M.C., "Six Centuries of Islamisation in Java", dalam L Nehemia (ed), **Conversion to Islam**, holms and Meir Inc., New York (1979), hal 100-127

- ⁶ Arnold, T.W., **The Preaching of Islam; A History of the Propagation of the Muslim Faith**, London(1955)

Tjandrasamita, U., **The Introduction of Islam...**, *opcit* hal 150

Seino, K., **Islamisation of Java; A Missiological Analisis**, Master Thesis, University Microfilms Pub, Michigan (1988), hal. 16-26

Suryo, Joko (dkk.), **Agama dan Perubahan ...**, *opcit*

- ¹⁰ Al-Gadri, H. **Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan melawan Penjajah**, Mizan, Bandung (1996), hal. 103-104).

- ¹¹ Tentang pertalian antara ulama dan pedagang serta bagaimana para pedagang tersebut membawa ulama dalam perjalanan mereka lihat misalnya; A.H. John, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History", dalam **Jurnal Southeast Asian History** (1961), hal. 10-23; dan L. Nehemia (ed), **Conversion to Islam**, *opcit*

- ¹² Trimmingham, J.S., **The Sufi Order in Islam**, Oxford, London (1971)

- ¹³ Al-Gadri, **Islam dan Keturunan ...**, *opcit* hal 59 –58

- ¹⁴ *Ibid*

- ¹⁵ Lihat misalnya Al-Gadri, H., **Islam dan Keturunan** *Ibid*; Patji, A., **Asimilasi Golongan..** *opcit*

- ¹⁶ Al-Gadri, H., **Islam dan Keturunan ...**, *opcit*

- ¹⁷ Patji, AR "Asimilasi Golongan...", *opcit* hal 187

Bibliography

Al-Gadri, H. **Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan melawan Penjajah**, Mizan, Bandung (1996)

Arnold, T.W., **The Preaching of Islam; A History of the Propagation of the Muslim Faith**, London (1955)

Bellwood, P., **Pre History of the Indo-Malaysian Archipelago**, Academic Press, Sydney (1985)

- Cady, F.J., **Southeast Asia: Its Historical Development**, *Mc-Graw-Hill, New York* (1964)
- Hall D.G.E. *dalam A History of Southeast Asia*, Edisi ke 4, Mc Millan Press London (1989)
- Hasjmi, A.(ed)1981, **Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia**, Al Maarif, Bandung
- John, A.H., “Sufism as a Category in Indonesian Literature and History”, dalam **Jurnal Southeast Asian History** (1961), hal 10-23
- Kahane, R., “Religious Diffusion and Modernisation: A Preliminary Reflection on the Spread of Islam in Indonesia and Its Impacts on Social Change”, dalam **Archives de Europeennes de Sociologie**, Vol 1 (1980), hal 116-138
- Leur, J.C. van, **Indonesian Trade and Society; Essays in Asian and Social and Economic History**, Van Hoeve, The Hague (1957).
- Mukti Ali, **The Spread of Islam in Indonesia**, Yayasan Nida, Jakarta (1970)
- Patji, AR “Asimilasi Golongan Etnis Arab, Suatu Studi di Kelurahan Ampel, Surabaya”, dalam Bambang Pranowo (dkk.), **Streotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial**, Pustaka Grafika Kita, Jakarta (1988)
- Ricklefs, M.C., “Six Centuries of Islamisation in Java”, dalam L Nehemia (ed), **Conversion to Islam**, Holmes & Meir Inc, New York (1979), hal 100-127
- Schrieke, B.J.O, **Indonesian Sociologica Studies; Selected Writings of B.J.O Schrieke, van Hoeve**, The Hague (1966)
- Seino, K., **Islamisation of Java; A Missiological Analisis**, Master Thesis, University Microfilms Pub, Michigan (1988)
- Suryo, J (dkk.), **Agama dan Perubahan Sosial; Studi tentang hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial Budaya**, Laporan Penelitian, Pusat Antar Universitas Studi Sosial, UGM, Yogja (1992-1993)
- Tjandrasasmita dalam makalahnya “The Introducton of Islam and the Growth of Indonesian Coastal Cities in the Indonesian Archipelago”, dalam H. Subadio dan CAM Marvaas (ed.), **Dynamic of Indonesian History** (1978)North Holland Publ, Amsterdam (1978), hal 141-160
- Trimingham, J.S., **The Sufi Order in Islam**, Oxford, London (1971)
- Yahya, **Islamisation of Java; A Communication Perspective**, Master Thesis, Faculty of Communication, University of Canberra, Canberra
- Ya'qub, T.I., **Sejarah Islam di Indonesia**, Wijaya, Jakarta (tt)